

Anggaran Persediaan Barang Jadi Pada UMKM Keripik Pisang Di Daerah Cifest

¹Mar'ahsus Soleha1, ²Sindi2, ³M Alief Hidayatullah3, ⁴Chintia Astriyani4, ⁵Dinda Fathoni5

¹Manajemen, Universitas Pelita Bangsa, Bekasi

²Manajemen, Universitas Pelita Bangsa, Bekasi

³Manajemen, Universitas Pelita Bangsa, Bekasi

⁴Manajemen, Universitas Pelita Bangsa, Bekasi

⁵Manajemen, Universitas Pelita Bangsa, Bekasi

Email : ¹marahsussoleha25@gmail.com, ²sindisepti003@gmail.com,
³aliefq0512@gmail.com, ⁴chintiaastriyani474@gmail.com, ⁵fathonidinda018@gmail.com,
Muhamad.syahwildan@pelitabangsa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis anggaran persediaan barang jadi pada UMKM Kripik Pisang di Desa Ciantra. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui artikel dan jurnal terkait usaha UMKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa UMKM Kripik Pisang belum melakukan perencanaan persediaan dengan baik, disebabkan oleh jangka simpan kripik pisang yang relatif singkat. Akibatnya, UMKM sering mengalami kekurangan stok barang dagangan untuk memenuhi permintaan pasar. Penelitian ini menggarisbawahi perlunya perbaikan dalam anggaran persediaan untuk meningkatkan efisiensi operasional UMKM.

Kata kunci : *Anggaran, Persediaan dan UMKM*

Abstrak

This study aims to analyze the finished goods inventory budget at the Banana Chips MSME in Ciantra Village. The research uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques through articles and journals related to MSME businesses. The results show that the Banana Chips MSME has not conducted proper inventory planning due to the relatively short shelf life of banana chips. As a result, the MSME often experiences stock shortages to meet market demand. This study highlights the need for improvements in budget inventory to enhance operational efficiency MSME.

Keywords: *Budget, Inventory and MSME*

1. Pendahuluan

Setiap perusahaan dibentuk untuk mencapai tujuan dan sasaran tertentu, banyak upaya yang dilakukan perusahaan agar tujuannya tercapai, salah satunya dengan meningkatkan efisiensi kinerja perusahaan agar bisa memaksimalkan perolehan laba.

Anggaran adalah salah satu elemen penting dalam perencanaan dan pengelolaan perusahaan, kripik pisang merupakan salah satu perusahaan UMKM yang bergerak di bidang kuliner. UMKM kripik pisang di desa Ciantra belum berkembang jika dibandingkan dengan UMKM yang lain dikarenakan UMKM kripik pisang belum mampu

untuk mengembangkan inovasi. Di samping itu, UMKM Kripik Pisang menghadapi tantangan dalam merencanakan persediaan barang karena kesulitan dalam menentukan jumlah yang tepat. Metode yang digunakan untuk menetapkan persediaan masih belum optimal karena keterbatasan sumber daya manusia yang memadai, yang dapat mengganggu operasional UMKM dan berpotensi menyebabkan kerugian. Menurut Assauri, sebagaimana dikutip oleh Dirgantara dan Suryadarma (2014), persediaan barang (inventory) adalah simpanan item atau sumber daya yang dimanfaatkan dalam organisasi perusahaan. Selain itu penganggaran persediaan yang dilakukan kurang efektif karena masih menggunakan metode perkiraan. Melalui penganggaran, kita dapat memperkirakan jumlah produk yang akan dijual serta pendapatan penjualan yang diharapkan menghasilkan laba bagi UMKM. Penyusunan anggaran menjadi hal penting dalam perencanaan operasional perusahaan hal ini disebabkan karena dalam kegiatan operasionalnya, penyusunan anggaran sangat penting untuk mengetahui laba dan rugi perusahaan.

Menurut M. Ramdhani Yanuarsyah (2021), persediaan merujuk pada barang-barang yang disimpan untuk dijual dalam operasional bisnis perusahaan atau untuk digunakan dalam proses produksi. Sementara menurut Ristono (2013) yang dikutip dalam Sunrowiyati (2019), persediaan adalah produk atau barang yang telah disimpan untuk keperluan penggunaan atau penjualan di masa mendatang. Anggaran perusahaan adalah suatu rencana formal, terstruktur, dan terkoordinasi yang dibuat oleh perusahaan dengan menggunakan pengukuran kuantitatif untuk menggambarkan sumber penerimaan dan pengeluaran dalam jangka waktu satu tahun (Haruman & Rahayu, 2007; Munandar, 2015). Dari dua pandangan

tersebut, dapat disimpulkan bahwa persediaan melibatkan proses menyimpan barang untuk mengantisipasi peningkatan permintaan atau untuk menjaga barang dalam proses produksi, serta untuk menjual kepada konsumen. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui anggaran persediaan dari UMKM Keripik Pisang dengan metode first in first out (FIFO).

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi yang dilakukan di Cifest, Cikarang Selatan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui anggaran persediaan dari UMKM Keripik Pisang dengan metode First In First Out (FIFO).

3. Hasil dan Pembahasan

UMKM Kripik Pisang merupakan usaha yang bergerak dibidang makanan untuk persediaan yang dimiliki UMKM ini terbatas sebab sumber daya yang dimiliki masih terbatas, maka dari itu permasalahan yang dihadapi oleh UMKM keripik pisang adalah tingkat permintaan yang tinggi tidak sebanding dengan jumlah persediaan yang dimiliki. Dalam memaksimalkan persediaan maka dilakukan perencanaan anggaran persediaan agar usaha UMKM dapat menghasilkan keuntungan yang maksimal juga.

3.1 Anggaran rencana kerja

Anggaran rencana kerja pada UMKM Keripik Pisang adalah sebagai berikut :

3.1.1 Bahan Baku

Dalam satu kali produksi keripik pisang dibutuhkan buah pisang sebanyak 30 sisir dengan harga satuan sebesar Rp 5.000, maka total biaya untuk buah pisang yang dibutuhkan sekali produksi adalah sebesar Rp 150.000, selanjutnya untuk bumbu dalam sekali produksi

dibutuhkan total biaya sebesar Rp 56.000, dan untuk minyak goreng dibutuhkan sebanyak 15 liter dalam sekali produksi dengan total biaya sebesar Rp 225.000. Maka total dari seluruh bahan baku adalah sebesar Rp 461.000.

3.1.2 Biaya Overhead

Dalam satu kali produksi keripik pisang biaya yang dikeluarkan untuk biaya overhead yaitu sebesar Rp 25.000 untuk gaji karyawan dan sebesar Rp 20.000 untuk biaya kendaraan, jadi total dari seluruh biaya yang dikeluarkan untuk biaya overhead adalah sebesar Rp 45.000.

3.1.3 Biaya Peralatan

Dalam satu kali produksi keripik pisang biaya yang dikeluarkan untuk biaya peralatan yaitu stiker dengan jumlah 80 lembar sebesar Rp 160.000, plastik pouch 1 pack dengan harga Rp 50.000, kemudian kayu bakar sebanyak 10 ikat dengan biaya sebesar Rp 60.000. Total yang dikeluarkan untuk biaya peralatan dalam satu kali produksi adalah sebesar Rp 270.000.

Dalam satu proses produksi, dengan menggunakan 30 sisir buah pisang, UMKM berhasil menghasilkan 80 bungkus keripik pisang. Setiap bungkus berisi 125 gram dan dijual dengan harga Rp. 15.000 per bungkus. Total pendapatan dari penjualan 80 bungkus keripik pisang yang dapat bertahan selama satu bulan adalah Rp. 424.000, sesuai dengan perhitungan yang telah dilakukan berikut:

$$\begin{aligned} & \text{Total kotor pendapatan} - \text{Jumlah Biaya} \\ & \text{Produksi} \\ & = (80 \times 15.000) - (461.000 + 45.000 + \\ & 270.000) \\ & = \text{Rp. } 1.200.000 - \text{Rp. } 776.000 = \text{Rp.} \\ & \mathbf{424.000} \end{aligned}$$

3.2 Anggaran Keuangan

Tabel 1. Anggaran Keuangan

Nomor Akun	Nama Akun	Debit	Kredit
1	Kas	Rp 424.000	
2	Modal		Rp 776.000
3	Beban Pembelian Buah Pisang	Rp 150.000	
4	Beban Pembelian Bumbu Rasa	Rp 56.000	
5	Beban Pembelian Minyak Goreng	Rp 255.000	
6	Beban Pembelian Cetak Logo	Rp 160.000	
7	Beban Pembelian Plastik	Rp 50.000	
8	Beban Pembelian Kayu Bakar	Rp 60.000	
9	Transportasi	Rp 20.000	
10	Beban Tenaga Kerja	Rp 25.000	
11	Pendapatan		Rp 424.000
	Jumlah	Rp 1.200.000	Rp 1.200.000

Keterangan:

Berdasarkan anggaran neraca tersebut, terlihat jumlah dari kas adalah Rp 424.000, modal sebesar Rp 776.000, dan total biaya yang dianggarkan mencapai Rp 776.000. Pendapatan yang dihasilkan dari penjualan 80 bungkus keripik pisang adalah Rp 424.000, dengan produk yang dapat bertahan selama satu bulan. Dengan demikian, total anggaran pada neraca sebesar Rp 1.200.000 untuk debit dan kredit.

3.3 Pengendalian Biaya

Dalam UMKM Keripik Pisang, pemilik memegang kendali dalam pengendalian dengan melakukan perbandingan antara hasil operasional yang sebenarnya dengan anggaran yang telah dirinci sebelumnya. Proses ini memberikan pemahaman mendalam tentang hal-hal yang dapat memberikan keuntungan atau merugikan UMKM, serta penyebab di baliknya, yang kemudian membantu dalam merumuskan tindakan perbaikan yang tepat. Langkah berikutnya dari pengendalian adalah menganalisis penyimpangan biaya antara anggaran dan realisasi. Tujuan utamanya adalah untuk mengidentifikasi akar penyebab dari penyimpangan tersebut

dan merancang strategi perbaikan untuk penyusunan anggaran di masa depan.

Biaya pelaksanaan pengendalian merupakan jumlah total biaya yang terlibat dalam kegiatan produksi selama proses berlangsung. Perusahaan melakukan perbandingan antara biaya aktual dengan anggaran yang telah ditetapkan pada tahun sebelumnya. Ini sering kali melibatkan pembuatan laporan revisi secara berkala, mungkin setiap bulan, untuk mendeteksi secara cepat adanya penyimpangan yang dapat timbul selama proses produksi.

Meskipun pentingnya pengendalian biaya, peran anggaran sebagai alat pengendalian masih belum optimal dalam UMKM Keripik Pisang. Keterbatasan ini sering kali disebabkan oleh kesulitan dalam membuat proyeksi atau ramalan yang akurat untuk masa depan. Oleh karena itu, perusahaan sering kali menghadapi tantangan dalam menyesuaikan anggaran mereka dengan kondisi yang sebenarnya.

Selain itu, pengendalian juga melibatkan perbandingan realisasi biaya dengan anggaran yang telah ditetapkan oleh UMKM Keripik Pisang. Realisasi biaya ini biasanya didapatkan dari laporan yang disiapkan oleh setiap kepala bagian, yang mencakup informasi tentang besarnya anggaran, realisasi, dan penyimpangan yang mungkin terjadi sebagai hasil dari perbedaan antara anggaran dan realitasnya.

Namun, sekedar mengetahui jumlah penyimpangan anggaran saja tidaklah cukup sebagai alat pengendalian yang efektif. Penting untuk melakukan analisis mendalam terhadap penyimpangan tersebut untuk memahami penyebabnya. Hanya dengan cara ini UMKM dapat menentukan siapa yang bertanggung jawab atas penyimpangan tersebut dan mengambil langkah-langkah perbaikan yang tepat untuk menghindari masalah serupa di masa depan.

Menurut penulis, penting bagi UMKM Keripik Pisang untuk melakukan

analisis menyeluruh terhadap penyimpangan yang terjadi. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk menentukan tanggung jawab atas penyimpangan tersebut dan mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan. Dengan demikian, UMKM dapat memastikan bahwa setiap penyimpangan yang terjadi dapat diatasi dengan efektif tanpa menimbulkan dampak negatif yang signifikan pada bisnis mereka.

3.4 Evaluasi Kinerja Keuangan

3.4.1 Beban Bahan Baku

Table 2. Bahan Baku

No	Kebutuhan	Satuan	Harga /satuan	Jumlah
1	Buah Pisang	30 sisir	Rp 5.000	Rp 150.000
2	Minyak Goreng	15 L	Rp 17.000	Rp 255.000
3	Bumbu Rasa	8 pcs	Rp 7.000	Rp 56.000
Jumlah Biaya Bahan Baku			Rp 29.000	Rp 461.000

3.4.2 Beban Bahan Penolong

Table 3. Bahan Baku Penolong

No	Kebutuhan	Satuan	Harga/satuan	Jumlah
1	Plastik Bungkus	1 pcs	Rp 50.000	Rp 50.000
2	Stiker	80 buah	Rp 2.000	Rp 160.000
3	Kayu Bakar	10 ikat	Rp 6.000	Rp 60.000
Jumlah Biaya Bahan Baku Penolong			Rp 58.000	Rp 270.000

3.4.3 Beban Overhead Pabrik

Table 4. Beban Overhead Pabrik

No	Kebutuhan	Jumlah
1	Biaya Tenaga Kerja	Rp 25.000
2	Transportasi	Rp 20.000
Jumlah BOP		Rp 45.000

Dalam sekali produksi Keripik Pisang, pemilik UMKM dapat menghasilkan 80 bungkus keripik pisang yang dibuat dari 30 sisir buah pisang dan dikemas dengan berat 125 gram per bungkus. Berikut ini adalah perhitungan harga jual Keripik Pisang:

Beban Operasional

Beban Bahan Baku : Rp 421.000

Beban Bahan Penolong : Rp 270.000
 Beban Overhead Pabrik : Rp45.000+
 Jumlah Biaya Overhead : **Rp 776.000**

Harga pokok produksi

Berat Keripik Pisang dengan kemasan 125 gram
 Jumlah Biaya Produksi : Hasil Total Produksi
 Rp 776.000 : 80 bungkus
 = Rp 9.700

Laba = 50% dari HPP

Kripik Pisang dengan berat 125 gram
 Harga Pokok Produksi X Laba
 Rp 9.700 X 50% = Rp 4.850 > Rp 4.900

Harga Jual

Kripik Pisang berat 125 gram
 Harga Pokok Produksi + Hasil Laba dari HPP
 Rp 9.700 + Rp 4.900 = Rp 14.600 > Rp 15.000
 Dengan perhitungan diatas maka dapat diketahui harga jual dengan rincian dibawah ini:

Table 5. Harga Jual

Berat	Harga Pokok Produksi (HPP)	Laba	Harga Jual
125gram	Rp 9.700	Rp 4.900	Rp 15.000

Dengan total biaya operasional sebesar Rp 776.000, biaya produksi per bungkus adalah Rp 9.700 (Rp 776.000 / 80 bungkus). Jika setiap bungkus dijual dengan harga Rp 15.000, maka total pendapatan dari penjualan 80 bungkus adalah Rp 1.200.000. Keuntungan bersih yang diperoleh adalah Rp 424.000 (Rp 1.200.000 - Rp 776.000).

Dibawah ini rincian perhitungan laporan laba rugi pada UMKM Keripik Pisang:

Laporan Laba Rugi

Table 6. Laporan Laba Rugi

Penjualan		Rp. 1.200.000
Biaya-biaya:		
Buah Pisang	Rp 150.000	
Bumbu Rasa	Rp 56.000	
Minyak Goreng	Rp 255.000	
Kayu Bakar	Rp 60.000	
Plastik Bungkus	Rp 50.000	
Stiker	Rp 160.000	
Transportasi	Rp 20.000	
Beban Tenaga Kerja	Rp 25.000	
		Rp776.000 -
	Laba Bersih	Rp 424.000

Sesudah menghitung dan merinci Harga Pokok Penjualan (HPP) dan laba yang didapatkan oleh pemilik UMKM, diketahui bahwa sebelum dilakukannya inovasi rasa dan kemasan, pemilik UMKM hanya menjual Keripik Pisang dalam bentuk setengah jadi seperti yang biasa dijual di toko-toko kue kering, dengan harga Rp 30.000 per kilogram. Dan kemudian dilakukannya inovasi baik dari segi rasa maupun kemasan, keripik pisang ini dapat diproduksi menjadi 80 bungkus dengan berat 125 gram per bungkus. Setiap bungkus dijual seharga Rp 15.000, sehingga total penjualan mencapai Rp 1.200.000 (80 bungkus x Rp 15.000). Oleh karena itu, setelah menghitung harga pokok penjualan (HPP), terlihat bahwa pemilik usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari sebelumnya setelah menerapkan inovasi ini.

3.5 Media Marketing

3.5.1 Mencari Informasi Tentang UMKM

Kami mulai dengan mencari informasi tentang UMKM, berkunjung ke rumah Pedagang yang merupakan tempat produksi keripik pisang. Kami

melakukan wawancara dengan Pedagang sebagai pemilik UMKM Keripik Pisang, dan mengetahui bahwa kendala utama adalah bahan baku dan pemasaran.

3.5.2 Merencanakan Pembuatan Sistem Marketing

Kami merencanakan penggunaan platform E-Commerce seperti Facebook dan Instagram sebagai sistem pemasaran online untuk UMKM Keripik Pisang. Kami yakin bahwa media sosial adalah sarana pemasaran yang ideal pada era ini, memungkinkan produk kami mencapai berbagai wilayah dengan lebih luas. Kami juga melihat Facebook dan Instagram sebagai alat promosi yang efektif.

3.5.3 Proses Persetujuan Pembuatan Sistem Pemasaran

Setelah melakukan perencanaan, kami kembali menemui pemilik, pemilik UMKM Keripik Pisang, untuk mendiskusikan dan mendapatkan persetujuan terkait rencana pemasaran yang akan kami terapkan. Pemilik menyambut baik dan merasa senang dengan upaya kami untuk membantu dalam meningkatkan pemasaran Keripik Pisang.

3.5.4 Pengumpulan Data UMKM

Kami memulai proses pengumpulan data yang diperlukan untuk pembuatan media pemasaran Keripik Pisang, termasuk nama produk, gambar produk, dan profil UMKM Keripik Pisang.

3.5.5 Pembuatan Media Sosial di Platform seperti Facebook, Instagram, dan WhatsApp Business

Setelah mendapatkan data yang diperlukan dan logo UMKM, kami memulai pembuatan akun Instagram dan Facebook untuk meningkatkan pemasaran Keripik Pisang. Kami mengintegrasikan data Keripik Pisang, termasuk gambar produk, harga, lokasi,

dan deskripsi produk, ke dalam platform media sosial tersebut.

3.5.6 Penggunaan Media Sosial

Setelah pembuatan akun media sosial selesai, kami memberikan penjelasan kepada Pedagang tentang cara menggunakan Instagram, Facebook, dan WhatsApp Business. Mereka diharapkan dapat mengelola pemasaran Keripik Pisang Bogi sendiri dan mengajarkan kepada karyawan yang membantu produksi. Kami juga menyarankan untuk menjual produk di warung dan pasar terdekat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis usaha UMKM keripik pisang dengan modal Rp. 776.000 menghasilkan 80 bungkus keripik pisang dengan harga satuan Rp. 15.000. Laba bersih yang dihasilkan dari penjualan keripik pisang sebesar Rp. 424.000 setelah dilakukannya inovasi pada kemasan produk dan rasa, maka keuntungan tersebut lebih besar dari sebelumnya. Persediaan keripik pisang yang terbatas disebabkan karena sumber daya manusia yang relatif sedikit dan kurangnya melakukan inovasi, oleh karena itu diperlukan manajemen persediaan yang baik dan sumber daya yang memadai agar dapat terhindar dari kehabisan barang atau stok, yang bertujuan agar pelanggan bisa menikmati produk yang mereka inginkan.

DAFTAR PUSTAKA

Alansori A, L. E. (2020). *Kontribusi UMKM Terhadap Kesajahteraan Masyarakat*. Yogyakarta: Andi.

Astuti, W., Handayani, S., & Mulyani, S. (2014, Maret 4). *Penganggaran Persediaan*. Diambil kembali dari Penganggaran Persediaan:

- <http://safitrihumairah.blogspot.com/2014/03/penggaran-persediaan.html>
- Barokah, S., Ramlah, S., Teguh Pratama, W. C., Cahyani, R. N., & Purwanti, A. (2023). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi, Akutansi Dan Manajemen Nusantara*, 2(1), 22–28.
<https://doi.org/10.55338/jeama.v2i1.57>
- Farwitawati, R. (2018). Pengelolaan Keuangan Bagi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Di Kelurahan Airputih Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. *Sembadha 2018, Volume 01, Edisi 01, 1*, 225-229.
- Hartati, S. (2013). Mikro , Kecil dan Menengah Oleh : Sri Hartati. *Jurnal Akutansi Dan Investasi*, 1–6.
- Husnan, S. (1998). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Edisi Kedua*. Yogyakarta: UPP-AMP YKPN .
- Iskandar, R., & Astu . (2020). *Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Ro Pada UD. Rahma Bakery Gemolong Sragen*. Surakarta: Doctoral Disserta on IAIN Surakarta.
- Munandar, M. (2001). *Budgeting : Perencanaan Kerja, Pengkoordinasian Kerja, Pengawasan Kerja*. Yogyakarta: BPFU UGM.
- Nafarin, M. (2004). *Penganggaran Perusahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Winardi, J. (2009). *Manajemen Prilaku Organisasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Osman, R. N. A. (2022). *Penyusunan Anggaran Persediaan*.